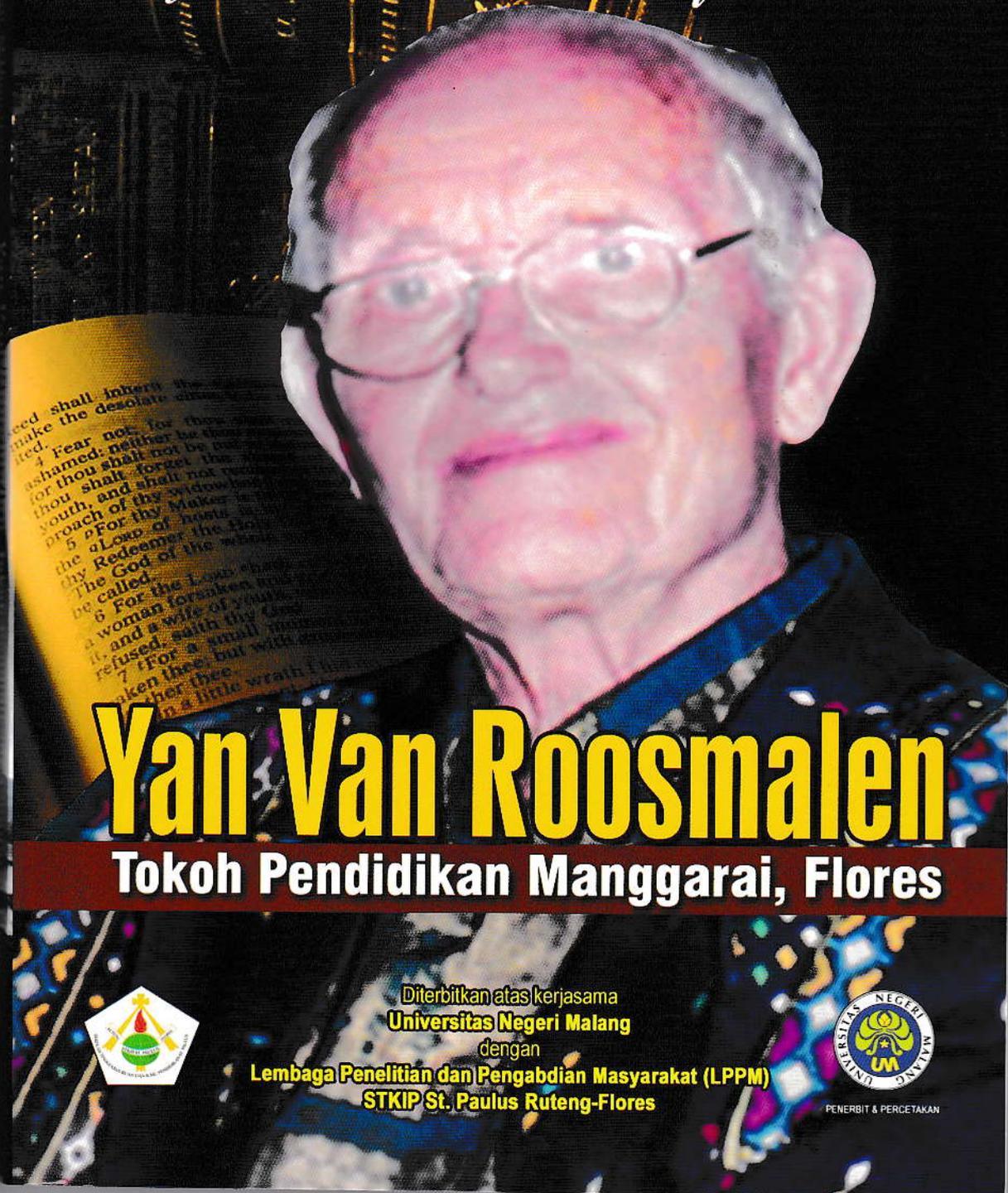


Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum (Ed.)

# Refleksi dan Inspirasi



## Yan Van Roosmalen

Tokoh Pendidikan Manggarai, Flores



Diterbitkan atas kerjasama  
**Universitas Negeri Malang**  
dengan

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)**  
**STKIP St. Paulus Ruteng-Flores**



PENERBIT & PERCETAKAN

**YAN VAN ROOSMALEN,  
TOKOH PENDIDIKAN MANGGARAI, FLORES:  
REFLEKSI DAN INSPIRASI**

**Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum (Ed.)**



Diterbitkan atas kerjasama  
**Universitas Negeri Malang**  
dengan  
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)**  
**STKIP St. Paulus Ruteng-Flores**



**Widyawati, F.**

Yan Van Roosmalen, Tokoh Pendidikan Manggarai, Flores: Refleksi dan Inspirasi—Oleh:  
Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum (Ed.)—Cet. I,—Malang: Universitas Negeri Malang, 2015.

viii, 306 hlm; 24 cm

ISBN: 978-979-495-775-2

Layout & Cover: Yusuf

- 
- **YAN VAN ROOSMALEN, TOKOH PENDIDIKAN MANGGARAI, FLORES:  
REFLEKSI DAN INSPIRASI**

**Dr. Fransiska Widyawati, M.Hum (Ed.)**

- 
- Diterbitkan oleh:

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

d/h Penerbit IKIP MALANG, Anggota IKAPI No. 059/JTI/89

Jl. Semarang 5, (Jln. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Kotak Pos 13, MLG/IKIP Tlp. (0341) 553959, 562391, 551312 (4 saluran) psw. 453

Faks. (0341) 566025

- 
- Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

- 
- Cetakan I: 2015
-

## DAFTAR ISI

<b>YAN VAN ROOSMALEN, TOKOH PENDIDIKAN MANGGARAI, FLORES: REFLEKSI DAN INSPIRASI (Catatan Editor)</b> Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum .....	1
<b>SEJARAH STKIP ST PAULUS RUTENG DARI ROOSMALEN HINGGA 2015</b> Dr. Yohanes Servatius Boylon, M.A .....	19
<b>PEDAGOGI KRITIS DAN PENDIDIKAN DI ABAD KE-21</b> Dr. Marselus R. Payong, M.Pd .....	51
<b>PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN DIALOGIS, KRITIS DAN LIBERATIF</b> Marianus Mantovanny Tapung, S. Fil., M. Pd. ....	69
<b>TANTANGAN GURU PROFESIONAL (DI MANGGARAI): MENJADI GURU YANG MENOLAK KEKERASAN</b> Primus Domino .....	87
<b>TITIK PERJUMPAAN ANTARA BUDAYA MANGGARAI DAN AJARAN KRISTEN DALAM PERAN DAN MAKNA AIR</b> Dr. Inosensius Sutam .....	101
<b>KERASULAN AWAM: TANTANGAN DAN PELUANG</b> Hendikus Midun, M.Pd .....	145
<b>KATEKIS YANG BERKARAKTER DI ERA POSTMODERN</b> Dr. Agustinus Manfred Habur .....	157
<b>PEKERJA SEDIKIT ...</b> Tarsis Hurmali .....	167
<b>KEMITRAAN KLERUS DAN AWAM DALAM BERPASTORAL (Sebuah Refleksi Kritis)</b> Fransiskus Sales Lega, M.Th .....	177

# SEJARAH STKIP ST PAULUS RUTENG DARI ROOSMALEN HINGGA 2015

Dr. Yohanes Servatius Boylon, M.A.<sup>1</sup>

STKIP St. Paulus Ruteng  
(yohservatiusboylon@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St. Paulus Ruteng yang diselenggarakan oleh Yayasan Santu Paulus<sup>2</sup> merupakan bagian dari sistem pendidikan formal di Indonesia yang bertujuan menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga profesional yang memiliki kematangan intelektual, emosional, spiritual, memiliki pengetahuan dan wawasan luas, keterampilan dalam mengajar dan mendidik, berwawasan Pancasila, religius, ekologis dan estetis. Secara historis sekolah tinggi yang pada tahun 2015 ini berusia 57 tahun memiliki perjalanan yang panjang. Kehadiran dan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari Pater Yohanes van Rosmalen sebagai salah satu fundator, sekaligus seorang pendidik sejati yang sampai akhir hayatnya mengabdikan seluruh hidupnya bagi perkembangan lembaga ini.

<sup>1</sup> Dr. Yohanes S. Boy Lon, MA saat ini adalah Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan St. Paulus Ruteng. Penulis adalah Ahli Hukum Gereja yang mendapatkan Gelar Doktor dari Ottawa University, Canada. Selain Master dalam bidang Hukum Gereja, penulis juga Master dalam bidang Applied Linguistic.

<sup>2</sup> Yayasan Santu Paulus semula bernama Yayasan Akademi Pendidikan Santu Paulus yang didirikan berdasarkan Akte Notaris Hendricus Antonius Labina No 3/II/Not. Tanggal 4 Maret 1960, dengan pendirinya P.C. K. Bale SVD dan P.J. van Roosmalen SVD serta anggotanya P.C.Riberu, N.Ngamal, dan G. Tjangkung. Kemudian berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan Santu Paulus (YASPENDIK) berdasarkan Akte Notaris Silvester Joseph Mambaitfeto SH Nomor 21 tanggal 10 Juni 1987, dengan susunan badan pengurusnya: P. Alon Mitran SVD (Ketua), Rm Max Nambu Pr (Pembantu Ketua), Rm Frans Do Koo Pr (Sekretaris), Wilhem Roja (Pembantu Sekretaris), P. Y. Van Rosmalen SVD (Bendahara), Sr. Robethilde SSpS (Pembantu Bendahara), dan anggota (Drs. Stef Agus, Drs Dorotheus Hemo, Drs Johanes Bombang, Ir Ferdy Pantas, dan Alfons Sene S.Kat). Berdasarkan Surat BM-PTS KOPERTIS Wilayah VIII tanggal 17 Oktober 1994 Nomor 04/BM-VIII/X/1994 tentang Pembentukan Badan Pelaksana Harian, dibentuklah Badan Pengurus Harian (BPH) pada YASPENDIK dalam Surat Keputusan YASPENDIK Nomor 071/SK-660/Y/1995, dengan susunan pengurusnya: P. Fransiscus Pora SVD (Ketua), Wilhemus Roja (Sekretaris), P. Dr. Horst Baum SVD (Bendahara), dan P. Y. van Rosmalen SVD (Anggota). Kemudian berubah nama lagi menjadi Yayasan Santu Paulus berdasarkan Akte Notaris Nomor 91/2010 tanggal 27 Juli 2010 dengan susunan Badan Pengurusnya: Pembina adalah Mgr Hubert Leteng Pr (Ketua), anggota (Rm Laurens Sopang Pr, P. Sebas Hobahana SVD, Rm Max Haber Pr, Rm G. Janur Pr, Rm A. Segar Pr). Pengurus: P. Agus Wathu SVD (Ketua), P. David Djerubu SVD (Sekretaris), dan anggota (Rofini Kant, Rm Kanis Ali Pr dan Rm L.E. Noveri Pr). Pengawas: Rm F.D. Madur Pr (Ketua), Anggota (Drs EC.F.P. Kasman Msi, Br. Wens Boysalla SVD).

Pada saat ini STKIP mempunyai visi menjadi sebuah perguruan tinggi yang unggul di kawasan Timur Indonesia. Visi ini nampak dalam berbagai perjuangan pengembangan dan peningkatan kuantitas dan kualitas kepemimpinan, program studi, fasilitas dosen, dan mutu lulusannya. Diharapkan lembaga ini mampu menciptakan komunitas belajar yang teduh, solutif dan etis dalam menghasilkan manusia yang unggul sesuai semangat iman Katolik dan Pancasila.

Tulisan ini hendak mendiskripsikan catatan historis ziarah STKIP St Paulus, perjuangan dan perkembangannya sekaligus cita-cita besarnya di masa yang akan datang. Selain dapat digunakan sebagai rujukan sejarah dan refleksi kritis, artikel ini menjadi sebuah persembahan istimewa bagi Pater Yohanes van Rosmalen yang meninggal 24 Desember 2014 dalam usia 94 tahun empat bulan. Artikel ini juga didedikasikan bagi setiap pribadi yang pernah belajar, mengajar, mengabdikan diri dan bertumbuh bersama lembaga pendidikan tinggi ini.

### **KURSUS KATEKIS DAN KURSUS PENDIDIKAN KATEKETIK (KPK): 1959-1968**

Nama STKIP St. Paulus saat ini merupakan hasil dari perjalanan panjang. Awalnya sekolah ini bernama Kursus Katekis (1959) dan kemudian menjadi Kursus Pendidikan Kateketik/KPK (1960) yang dirintis atas desakan kebutuhan masyarakat dan gereja Katolik di Indonesia umumnya di wilayah timur Indonesia khususnya. Sampai dengan tahun 1950-an, Gereja Katolik di Indonesia bertumbuh dengan pesat. Jumlah keuskupan, paroki, komunitas-komunitas umat terus bertambah. Hal ini membutuhkan agen pastoral yang tidak hanya banyak secara kuantitas tetapi juga matang secara kualitas. Gereja semakin membutuhkan agen pastoral yang unggul. Apalagi setelah masa kemerdekaan, pemerintah Indonesia tidak lagi memberi ruang yang sebebas-besarnya bagi misionaris asing untuk bermisi di wilayah ini. Semangat ke-Indonesiaan mau tidak mau juga harus menjadi semangat Gereja Katolik Indonesia.<sup>3</sup> Paradigma dan situasi ini mendesak Gereja Katolik Indonesia untuk memikirkan perlunya lembaga pendidikan yang menghasilkan agen-agen pastoral lokal.

Satu hal lagi, misi Gereja Katolik yang harus mendapat perhatian adalah sekolah-sekolah Katolik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Di Flores, sejak zaman pemerintahan Belanda, di era misionaris Yesuit Gereja Katolik diberi wewenang penuh untuk mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah.<sup>4</sup> Sampai tahun 1950an, setelah Indonesia merdeka, belum ada sekolah yang didirikan oleh pemerintah Indonesia. Jumlah sekolah yang terus bertumbuh berbanding lurus dengan kebutuhan akan guru, khususnya guru agama. Situasi ini ditanggapi dengan cepat oleh gereja-gereja di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya lagi oleh Mgr W.van Bekkum, Apostolik Vikaris Ruteng saat itu.

<sup>3</sup> Widyawati, Fransiska, *The Development of Catholicism in Flores, Eastern Indonesia: Religious, Politics and Identity* (Disertasi Doktorat), UGM, Yogyakarta: 2013, hlm.

<sup>4</sup> Djebarus, Eduardus, *Sejarah Sekolah di Flores*, Nusa Indah, Ende: 2008



Pada tahun 1958 para uskup se NTT (Nusa Tenggara Timur), bersidang di Ledalero. Isu mengenai kebutuhan akan tenaga pastoral dan guru agama menjadi satu agenda penting. Pertemuan memutuskan perlulah didirikan sebuah lembaga yang khusus mempersiapkan seorang menjadi guru agama dan agen pastoral. Maka disepakati pendirian Kursus Kaketik di Ruteng, inilah cikal bakal STKIP St. Paulus Ruteng. Penentuan tempat ini didasarkan pada peran kepeloporan yang dimainkan oleh Mgr W.van Bekkum<sup>5</sup>, Apostolik Vikaris Ruteng, dan ketersediaan tenaga dosen serta fasilitas yang dinilai cukup memadai. Pater Yohanes van Rosmalen menulis dalam memori APK Ruteng Flores:

Dalam pada itu harapan dalam kalangan Katolik bahwa pendalaman iman akan menyusul perkembangan pengetahuan agama. ...Harapan itu meleset. Tamatan SR<sup>6</sup> masih terlalu muda dan seolah-olah tenggelam kembali dalam masyarakat, hampir tanpa meninggalkan bekas. Jika seluruh umat Katolik hendak diresapi oleh semangat kristiani, katekese tidak boleh terbatas pada anak-anak SR; sedangkan katekese di SR serta di SMP-SMP yang dalam tahun lima puluhan muncul di sini-sana harus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>7</sup>

Ide pendirian dan pembukaan lembaga kursus kateketik juga mendapat inspirasi mondial dari seorang teolog Perancis Chanoine Colomb di tahun 1950-an. Pater Rosmalen mengutip pemikirannya sebagai berikut:

Rupanya orang Katolik tidak cukup menyadari betapa penting peranan katekese dalam dunia zaman ini. Kita sering omong tentang kebodohan umat beriman tetapi usaha kita untuk menghilangkan kebodohan itu tidak seimbang dengan usaha kita untuk memajukannya di bidang profan. ... Katekese untuk anak-anak dan remaja tak akan menghasilkan buah yang diharapkan selama kita tidak menjangkau juga orang dewasa yang akan menjadi pendidik anak-anak dan remaja.<sup>8</sup>

Menurut Mgr T.V. Tillart, lembaga kursus kateketik dibutuhkan untuk mencetak bakal katekis yang dapat bertugas sebagai guru agama di sekolah, membantu pastor dan mengurus administrasi paroki, mengkoordinir guru-guru agama, memimpin upacara penguburan secara meriah, membela agama Katolik dari serangan lawan khususnya dari kalangan komunis, mempersiapkan anak untuk sambut baru dan pengakuan.<sup>9</sup> Sementara itu Mgr W.Van Bekkum SVD berpendapat bahwa lembaga ini penting

<sup>5</sup> Mgr. Willem van Bekkum adalah vikariat dan uskup pertama Keuskupan Ruteng. Beliau dikenal sebagai tokoh yang sangat progresif dalam bidang liturgi. Ia mempromosikan inkulturasi adat Manggarai dengan misa jauh sebelum Konsili Vatikan II berbicara mengenai hal tersebut. Ide pendirian sekolah bagi pemimpin agama awam (katekis) juga sangat progresif dimasa ini, bahkan di Eropa gagasan tenaga awam terdidik khusus bagi pelayanan Gereja masih sangat langka.

<sup>6</sup> SR = Sekolah Rakyat, sekarang ini selevel dengan Sekolah Dasar (SD)

<sup>7</sup> Rosmalen, Yan van, *Memori APK Ruteng Flores*, unpublished, hlm. 4

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7

untuk mencetak katekis yang mendampingi deken dalam patroli dan dalam mempersiapkan anak-anak dan umat menerima sakramen.<sup>10</sup>

Hasil rapat uskup-uskup se-NTT di Ledalero selanjutnya harus segera diimplementasikan. Pertanyaan pertama ialah dimana sekolah itu didirikan dan siapa yang mengajar? Pertanyaan ini tidaklah sulit. Ruteng yang masa itu berstatus sebagai vikariat di bawah keuskupan Ende telah memiliki sekolah, tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Pada tahun 1950, telah didirikan SMP yang dirintis oleh Pater Yan van Roosmalen yang sekaligus juga sebagai kepala sekolah pertama. Pada tahun 1954, sebuah SGB, Sekolah Guru Bawah juga didirikan dan bruder-bruder dari Santo Aloysius yang menyelenggarakannya.<sup>11</sup> Kedua sekolah yang berdiri dalam satu kompleks<sup>12</sup> ini memiliki fasilitas memadai. Atas alasan ini maka KPK diselenggarakan di kompleks yang sama.

Ketika keputusan KPK didirikan, tanggal 4 Agustus 1959, beberapa imam SVD dialihkan tugasnya dengan konsentrasi menangani kursus. Pater H. Lomen, SVD dan P. Markus Malar, SVD yang mendapat penugasan pertama. Sedangkan Pater Yohanes van Roosmalen baru mulai 17 September 1959, sesaat tibanya beliau dari cutinya di Belanda. Walaupun ketiga misionaris ini telah siap sedia, namun beberapa persiapan perlu dilakukan. Pada tanggal 24 September 1959 Mgr W. Van Bekkum SVD mendesak mereka bertiga untuk memulai kursus tersebut. Namun karena berbagai kendala, kursus baru bisa dimulai pada tanggal 11 Nopember 1959.<sup>13</sup> Tidaklah heran, tanggal 11 November kini diperingati sebagai hari berdirinya STKIP St. Paulus Ruteng.

Memulai suatu pendidikan baru bukan perkara mudah. Mgr H. Thijsen SVD menulis dalam suratnya tanggal 28 September 1959 bahwa kursus belum bisa dimulai karena belum ada calon mahasiswa dan asrama belum tersedia. Hal itu sejalan dengan catatan Pater Van Rosmalen:

begitu situasi ketika saya tiba di Ruteng, pulang dari cuti pada tanggal 16 September 1959. Seluruh usaha ini terapung-apung. P. H. Lommen sudah hampir putus asa ..... seluruh persoalan kursus katekis tidak menentu dan setiap saat rencana dapat dibatalkan.<sup>14</sup>

Namun situasi itu tidak mengendurkan semangat pater Rosmalen. Katanya: *Kalau sudah diputuskan dan ditetapkan benuming<sup>15</sup> saya, saya nekad meneruskannya.*<sup>16</sup>

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 7

<sup>11</sup> Widyawati, Fransiska, *Sejarah Sekolah di Manggarai*, Unpublished manuscript, 2013; lihat juga manuskrip Yayasan SUKMA Ruteng; Djebarus, Eduardus, *Op.Cit.*, hlm. 187

<sup>12</sup> Atas kebaikan Tu'a Golo Tenda, sebidang tanah yang sangat luas diberikan kepada Gereja Katolik Manggarai untuk didirikan sekolah. Pada tanah inilah SMP Tubi (sekarang SMPN 1 Ruteng), SGB yang kemudian bernama SGB dan SPG dan yang sekarang menjadi Efata- Aloysius dan KPK sekarang ini menjadi STKIP berdiri.

<sup>13</sup> Roosmalen, Yohanes van, *Op. Cit.*, hlm. 8-10

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>15</sup> *Benuming* = Surat penugasan/penempatan

<sup>16</sup> *Ibid*

Prinsip ini nampaknya lahir dari keyakinannya akan kata-kata Whitehead: *The vitality of religion is shown by the way in which the religious spirit has survived the ordeal of religious education.*<sup>17</sup>

Dengan semangat dan idealisme yang tinggi Pater Rosmalen pergi menemukan Mgr A. Thijsen SVD di Wolowaru pada tanggal 17 Oktober 1959 dan kemudian Mgr Van Bekkum menanyakan kepastian tentang pendirian kursus katekis. Pada tanggal 26 Oktober 1959, Pater Van Rosmalen menerima kepastian dari Pater Regional SVD dan Mgr Van Bekkum bahwa kursus katekis tetap dibuka dan sudah ada calonnya. Pada tanggal 8 Nopember 1959 muncul calon dari Vikariat Ende dan kursus dibuka resmi pada tanggal 11 Nopember 1959 dengan menggunakan sudut barat gedung SGA/SPG Tubi. Sejak berdirinya sekolah ini, Pater Yan memutuskan untuk tinggal di kampus dan hingga menghembuskan nafasnya juga di kampus kesayangannya.

Di antara mahasiswa angkatan pertama ada nama Frans Gogot<sup>18</sup>, S. Tanga, M. Dope, F. Jawa dan C. Puka, dll. Mereka berasal dari Manggarai, Ende, Ngada dan beberapa wilayah keuskupan lainnya di NTT. Pada awalnya kurikulumnya mencakup matakuliah Dogmatik/Moral/Apologetika 6 SKS, Exegese PB 3 SKS, Exegese PL 3 SKS, Psikologi 3 SKS, Liturgi 3 SKS, Sejarah Gereja 3 SKS, Homiletik 2 SKS, Menggambar utk Katekese Praktis 2 SKS, Menyanyi 2 SKS, Memimpin Nyanyian (Menjadi Dirigen) 1 SKS. Seluruh SKS berjumlah 36 dan masa kuliah selama dua tahun.<sup>19</sup> Semua mahasiswa tinggal di asrama. Dididik dan dipersiapkan secara intensif untuk menjadi agen pastoral. Mereka tidak dikenakan biaya kuliah dan asrama. Bahkan setiap orang mendapatkan uang saku dan uang transportasi untuk berlibur. Hal ini berlaku sama dengan seminaris. Tugas yang kelak mereka emban dipandang sangat strategis bagi masyarakat dan gereja.

Pada bulan Juni 1960 Pater Yan van Rosmalen ditetapkan menjadi direktur Kursus Katekis menggantikan P. H. Lommen SVD yang diangkat menjadi ketua SUKMA. Pada masa kepemimpinannya nama lembaga ini berubah menjadi Kursus Pendidikan Kateketik (KPK). Menurut catatan Pater Roosmalen, ada beberapa tantangan pokok lembaga ini pada tahun-tahun awal pendiriannya yakni sebagai berikut.

*Pertama*, adanya perbedaan pendapat tentang kriteria calon mahasiswa. Pater Roosmalen dengan teman-temannya menghendaki calon mahasiswa adalah mereka yang tamat SGA; sementara beberapa pemimpin gereja berpendapat bahwa persyaratan itu akan menyebabkan munculnya tumpang-tindih dengan tamatan SGA Ndao yang juga mengajarkan kateketik dalam kurikulumnya. Pertanyaan pemimpin Gereja juga berkaitan dengan kenyataan bahwa tamatan SGA sudah menjadi guru. Mereka harus berhenti mengajar jika mereka mengikuti kursus dan tentu saja pertanyaan mengenai

<sup>17</sup> Deki, Kanisius Teobaldus, M.Th, (Ed.), *Menjadi Abdi, Menghalau Gelap Budi, Menyingsing Fajar Pengetahuan*, Ledalero, Maumere: 2008, hlm. 172

<sup>18</sup> Pak Frans Gogot berasal dari Manggarai. Ia kemudian menjadi guru dan kepala SDK Ruteng II. Beliau merupakan guru dari penulis saat SD. Roosmalen, Yan van, *Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 5-10

gaji para guru juga penting, bagaimana kehidupan keluarga mereka jika tidak menerima gaji lagi. Apalagi KPK belum mempunyai legitimasi untuk memberikan ijasah. Terhadap keberatan mereka, Pater Van Roosmalen menulis:

Harap persoalan ini tidak lihat semata-mata dari sudut gaji atau sekolah tetapi juga dari sudut pastoral. Situasi baru menuntut sarana. Bukan maksudnya guru katekis nanti menggeser guru tamatan Ndao dan Podor tetapi melengkapinya dalam semangat bekerja sama.<sup>20</sup>

Pater Yan Roosmalen berpikir tidak hanya untuk masa itu, melainkan jauh ke depan. Baginya sudah waktunya pendidikan bagi agen pastoral tidak sekadar tamatan SGA tetapi pendidikan tinggi. Kegigihannya membuat pemimpin Gereja saat itu setuju.

*Kedua*, jumlah tenaga pengajar yang memenuhi syarat sangatlah terbatas, apalagi ketika pada tahun 1960 P. H. Lommen SVD diangkat jadi ketua SUKMA dan kursus kateketik harus dijalankan dalam dua tahun. Dosen yang mengajar hanyalah beberapa orang seperti Pater Rosmalen, P. Markus Malar SVD, Bapak Moses Fono (kuliah menggambar) dan beberapa bruder. Kesulitan dosen sedikit teratasi ketika beberapa bruder St Alosius seperti bruder Baptis, Benediktus, Aufridus, Jesualdus, yang berstatus WNA (warga negara asing) dilarang mengajar di SR berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan olehnya mereka dialihkan tugasnya menjadi dosen di lembaga kursus ini.<sup>21</sup>

*Ketiga*, tantangan dari Partai Komunis yang diduga mendapat dukungan dari Kepala Polisi pada saat itu dan sering mengganggu keamanan proses belajar mengajar. Keuskupan Ruteng menyatakan secara resmi bahwa Partai Komunis di ekskomunikasi. Karena itu KPK dan katekis harus mengamankan sikap Gereja tersebut; sebagai resiko mereka sering diincar-incar oleh kaum komunis. Apalagi selama liburan para mahasiswa katekis mengajak masyarakat untuk tidak bergabung dengan partai komunis. Beberapa kejadian yang dicatat khusus oleh Pater Roosmalen antara lain penangkapan mahasiswa KPK. Pada tanggal 24 Desember 1962, Romanus Djolo, mahasiswa KPK, dipanggil oleh Hasan Suherman alias H.S. Chareder, Adjun. Inpektur Polisi Tingkat I dalam suratnya No.17/145/1549/reserse kriminil. Pada permulaan April 1963 Pater Van Rosmalen didatangi dan dipaksa dua polisi menyerahkan Rafael Peding untuk diinterogasi namun ditolak. Selain Romanus Djolo, pada tanggal 12 Juni 1963 mahasiswa bernama Rafael Peding dipanggil dan dimasukkan ke dalam karpus (penjara) berdasarkan surat panggilan No.Pol.13/919/63. Sebagai reaksi terhadap peristiwa itu, pada tanggal 24 Juni 1963 Mahasiswa KPK mengajukan surat protes kepada Kepala Polisi Komisariat Daswati I NTT dengan tembusan kepada PMKRI dan KAWALI di Jakarta. Isi suratnya adalah 1) masyarakat manggarai Flores merasa resah karena tindakan sewenang-wenang dari Kepala Polisi setempat yang tidak sesuai dengan aturan umum di Indonesia; 2) keberatan jika orang yang tidak mau bergabung dengan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>21</sup> *Ibid.*, 10, 14-15

tidak menerima  
ikan ijasah. Ter-

api juga dari  
nanti meng-  
erja sama.<sup>20</sup>

jauh ke depan.  
tamat SG  
at itu setuju.  
terbatas, apalagi  
KMA dan kursus  
nyalah beberapa  
Fono (kuliah  
ketika beberapa  
yang berstatus  
putusan Menteri  
menjadi dosen

dukungan dari  
ajar mengajar.  
ekomunikasi.  
sebagai resiko  
para maha-  
partai komunis.  
penangkapan  
mahasiswa KPK,  
Polisi Tingkat I  
April 1963 Pater  
Peding untuk  
1963 maha-  
kampus (penjara)  
terhadap peristiwa  
protes kepada  
MKRI dan KA-  
merasa resah  
sesuai dengan  
bergabung dengan

partai komunis dan yang mengajak orang lain untuk tidak bergabung dengan partai  
diinterogasi dan ditahan sampai 10 hari; 3) kepala polisi melindungi rakyat yang  
jelas-jelas melawan pemerintah yang sah; 4) karena tersinggung dengan surat peng-  
umuman dari J.M. Uskup Ruteng tanggal 3 Maret 1963, Polisi menangkap dan menahan  
saudara Rafael Peding; 5) kami mengharapkan perhatian pemerintah pusat dan  
solidaritas dari mahasiswa terhadap suara perjuangan kami mencari kebenaran dan  
keadilan. Selanjutnya pada tahun 1963 Polisi juga menangkap bruder Paskalis SVD  
yang sedang membangun gedung dapur dengan alasan bahwa kompleks kampus KPK  
telah dibeli oleh polisi dari orang Tenda. Namun dengan kegigihan perjuangan Pater  
Kale Bale SVD dan didukung oleh pemuda katolik Manggarai, tanah kampus KPK  
tidak jatuh ke tangan polisi pada saat itu.<sup>22</sup>

Keempat, ijasah tamatan sulit mendapat pengakuan dari pemerintah, apalagi pada  
tanggal 10 November 1961 terbit Keputusan Presiden untuk menertibkan semua per-  
guruan tinggi liar. Sebagai akibatnya, banyak keuskupan sungkan mengirim calonnya  
ke lembaga KPK. Pada tanggal 30 Juli 1961, Pater Rosmalen menyurati Kantor De-  
partemen Agama (Kementerian Agama) menanyakan kemungkinan memberi ijasah  
pada tamatan KPK. Dalam surat jawaban tanggal 17 Januari 1962, M.J. Centoe,  
Departemen Agama RI menyatakan bahwa Ijasah dapat dikeluarkan bersama oleh  
Departemen agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K); karena  
itu perlu diusulkan ke Departemen P dan K. Selanjutnya Pater Van Rosmalen meminta  
bantuan Pater Heeslaars di Jogja untuk meminta pengakuan dari Departemen P dan  
K namun dihalangi oleh Keputusan Presiden RI tanggal 10 November 1961 yang  
menegaskan penertipan terhadap perguruan tinggi liar.<sup>23</sup>

Kursus katekis untuk angkatan pertama berakhir dalam permulaan bulan Juni  
1961 dan berhasil menamatkan 10 orang mahasiswa. Mereka diterimakan *missio  
canonica* pada tanggal 9 Juni 1961 dalam sebuah perayaan Misa Meriah di Gereja  
Katedral Ruteng oleh Mgr Van Bekkum SVD pada pesta Hati Amat Kudus Tuhan  
Yesus. Saat itu banyak umat Katolik memiliki pemahaman yang keliru tentang misa  
*missio canonica*, disangkanya misa itu adalah misa tahbisan imam.<sup>24</sup>

Segera setelah KPK berjalan, pemikiran untuk mendirikan kampus khusus yang  
terpisah dari SGA menguat. Maka sejak tahun 1960, mulailah dibangun gedung kuliah,  
asrama dan beberapa fasilitas lain seperti lapangan olah raga yang berlokasi di sebelah  
timur SGA.

Pada tahun 1961 mahasiswa angkatan kedua datang agak terlambat; pembangunan  
gedung oleh bruder Marsel SVD juga belum tuntas. Maka kuliah pun baru dimulai  
bulan Oktober dan sebagian mahasiswa terpaksa ditampung di asrama SPG. Maka  
untuk mempercepat pembangunan kampus yang baik, mahasiswa sering dilibatkan  
dalam kerja fisik menata kampus seperti taman bunga dan lapangan volley. Pada

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 20-26

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 13-15

tanggal 19 Maret 1962 mahasiswa pergi darmawisata ke Sita dan hal ini merupakan dasar atau cikal bakal dari kebiasaan mahasiswa melakukan darmawisata setiap tahun. Pada tanggal 21 Juni 1963 16 katekis angkatan kedua diutus dalam misa *misio canonica*; jumlah katekispun menjadi 26 orang.<sup>25</sup>

Menjelang penerimaan mahasiswa angkatan ketiga, P. Van Rosmalen mengeluarkan surat edaran tentang quota mahasiswa yang hendak diterima yaitu 24 orang. Namun jumlah mahasiswa yang datang hanya 18 orang. Masa kursusnya berlangsung dari tahun 1963 sampai 1965. Pada saat itu para mahasiswa sangat aktif terlibat dalam kegiatan Legio Maria di bawah pimpinan dan bimbingan Pater Hilarius Gudi SVD, pastor pembantu Katedral. Pada pihak lain masa kursus ini ditandai dengan gejolak dan ancaman dari partai komunis. Kursus berakhir pada tanggal 13 Juni 1965.<sup>26</sup>

Pada bulan Desember 1965 serombongan tentara datang dari Ende untuk mengeksekusi orang komunis di Ruteng. Kendatipun pada masa sebelumnya Pater Yan van Roosmalen tidak suka dengan gaya beberapa orang Partai Komunis yang memaksa masyarakat menjadi komunis, namun ketika orang komunis diperlakukan dengan kejam oleh pemerintah yang baru, Pater Roosmalen menganggap hal tersebut juga bukan cara yang baik. Memang menurut Pater Rosmalen, perlakuan terhadap orang komunis di Ruteng dinilai masih lebih baik ketimbang di Maumere dimana orang-orang komunis dibakar dengan kejam. Di Ruteng orang komunis diperiksa, diadili dan dikelompokkan berdasarkan partisipasinya dalam partai komunis serta hukumannya pun berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Ada yang disuruh kerja rodi, ada yang dihukum 3 bulan, ada yang dijatuhi hukuman mati (ditembak mati), dan ada juga yang dibebaskan.

Dalam pergolakan itu KPK mau tidak mau secara tidak langsung terlibat. Adalah P. Kale Bale, SVD dan beberapa mahasiswa angkatan keempat terlibat aktif membela orang-orang yang disangkakan tuduhan palsu. Kepada mereka yang bersalah, Pater Kale, SVD memberikan pelayanan sakramen tobat. Setelah penertiban partai komunis, kuliah untuk mahasiswa berjalan aman dan lancar. Pada bulan Desember 1966 diadakan reuni katekis untuk pertama kali yang dihadiri 25 katekis dan mahasiswa katekis angkatan ke empat berjumlah 18 orang.<sup>27</sup> Reuni kemudian menjadi salah satu tradisi tahunan katekis hingga masa sekarang.

Tabel Mahasiswa KPK

NO	ANGKATAN	TAHUN	JUMLAH LULUSAN
1	I	1959-1961	10
2	II	1961-1963	16
3	III	1963-1965	18
4	IV	1965-1967	18
JUMLAH			62

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 18-21

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 26-32

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 30-38

## AKADEMI PENDIDIKAN KATEKETIK (APK): 1969-1986

Mimpi Pater Roosmalen tinggi. Ia tidak hanya berpikir bagi kebutuhan di masa ini tetapi juga masa depan. Kendati KPK sudah berjalan dengan baik dan tamatannya memegang peran penting dalam pengembangan masyarakat dan Gereja di Indonesia umumnya dan wilayah timur Indonesia khususnya, baginya, status KPK harus ditingkatkan. Ia memikirkan adanya sebuah pendidikan tinggi dalam bentuk akademi dimana mahasiswa mendapat pendidikan lebih tinggi, komprehensif dan berijazah khusus.

Pada tanggal 1 Maret 1967 Pater Rosmalen mengedarkan surat meminta pendapat uskup-uskup se-NTT tentang rencana peningkatan KPK menjadi Akademi Pendidikan Kateketik (APK) dengan masa kuliah tiga tahun. Setelah mendapat persetujuan mereka Pater Rosmalen ke Jakarta memperjuangkan ijin penyelenggaraan dari pemerintah. Pada tanggal 14 Mei 1967 Pater Rosmalen bertemu dengan suster Fransesco yang saat itu bertugas di KAWALI, sekarang Konferensi Wali Gereja Indonesia/KWI) untuk menyerahkan semua berkas usulan ke Departemen P dan K.

Setelah mengurus semua berkas pengusulan tersebut, Pater Yan Roosmalen meminta cuti ke Belanda. Di sana ia tidak hanya sekedar berlibur melainkan mencari bantuan finansial dari Missio. Melalui bantuan pater H. Quaden di *Misereor Aachen*, KPK mendapat sejumlah dana dari *Misereor Aschen*. Pada tanggal 2 Januari 1968 APK Ruteng didaftarkan sebagai pendidikan katekis ke 118 yang akan didanai secara tetap oleh Missio.<sup>28</sup>

Sepulangnya ke Indonesia Pater Rosmalen mendapat berita dari suster Fransesco bahwa penyelenggaraan perguruan tinggi swasta harus mengikuti ketentuan dalam Instruksi Dirjen PTS 17 Pebruari 1966 tentang persyaratan permohonan pendirian PTS, Instruksi Dirjen PTS 14 Juni 1967 tentang syarat pendirian PTS, dan Instruksi Dirjen PTS 16 Desember 1967 tentang tugas wewenang KOPERTIS. Dan sesuai dengan ketentuan tersebut prosedur permohonan ijin penyelenggaraan perguruan tinggi swasta harus melalui KOPERTIS. Konsekwensinya, pembukaan APK yang direncanakan pada tanggal 22 April 1968 (Hari senin Paskah kedua) ditunda ke tanggal 1 Agustus 1968.<sup>29</sup>

Pada tanggal 24 April 1968 dikeluarkan surat instruksi No 4 Dirjen PTS yang menugaskan KOPERTIS untuk memberikan rekomendasi dan ijin pendaftaran PTS baru sesudah tanggal 10 Nopember 1965. Maka bersama Yayasan<sup>30</sup> (Bpk Nilus Ngamal) Pater Rosmalen menghadap KOPERTIS Surabaya pada Juni 1968 dan kepada mereka disampaikan secara lisan ijin penyelenggaraan membuka APK. Ijin penyelenggaraan ini diberitakan lewat Radio Makasar pada akhir bulan Juni dan digemakan

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 40

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42

<sup>30</sup> Yayasan Akademi Pendidikan Santu Paulus berdasarkan Akte Notaris Hendricus Antonius Labina No 3/II/Not. Tanggal 4 Maret 1960, dengan pendirinya P.C. K. Bale SVD dan P.J. Van Rosmalen SVD serta anggotanya P.C. Riberu, N. Ngamal, dan G. Tjangkung

di Reo oleh Bupati Manggarai, Bapak Frans sales Lega yang setia mendukung perjuangan APK.

Berdasarkan ijin lisan ini, kuliah dimulai pada tanggal 1 Agustus 1968. Namun setelah perkuliahan dimulai, ijin penyelenggaraan secara tertulis tak kunjung datang. Bahkan ketika mahasiswa angkatan kedua siap-siap datang, ijin pun belum muncul. Maka pada tanggal 22 November 1968 dikirim lagi surat ke KOPERTIS dan Dirjen PTS menanyakan kepastian ijin penyelenggaraan APK. Dari KOPERTIS disampaikan tuntutan ratio dosen mahasiswa 1: 15 dan hal itu merupakan kendala bagi APK. Pada tanggal 23 Agustus 1969, Pater Roosmalen berangkat ke Jakarta dengan bantuan bapak Sentosa dari KAWALI, APK mendapat status terdaftar melalui Surat Keputusan No.179/D.P.T./1969 pada tanggal 25 Agustus 1969. Surat ijin penyelenggaraan ini berlaku surut sejak tanggal 1 Juli 1968. Selanjutnya Pater Roosmalen mengirimkan kopi surat keputusan ini kepada Gubernur NTT, bupati-bupati setempat dan para uskup dalam rangka meyakinkan mereka bahwa APK Ruteng itu legal.<sup>31</sup>

Pada tanggal 15 Desember 1970 Rektor Undana mengirimkan KOPERTIS surat rekomendasi Panitia Ujian Negara di APK Ruteng yang terdiri dari Drs L.Syul sebagai ketua, P.Ph. Djuang sebagai sekretaris dan Muder Dra. Redempta sebagai anggota dan penguji. Panitia ini disahkan melalui SK No 06 tahun 1971 yang ditandatangani oleh Prof. Dr. Eri Soedewo tanggal 19 Maret 1971. Ujjiannya dilaksanakan pada tanggal 19-22 April 1971 dan judiciumnya pada tanggal 24 April 1971. Sejak saat itu ujian negara dilaksanakan setiap tahun dibawah pengawasan UNDANA kupang. Selama lima ujian negara APK menghasilkan 136 Sarjana Mu di antaranya 29 mahasiswa KPK. Selanjutnya Ujian negara diganti dengan ujian pengawasan karena pada tanggal 17 Desember 1974 Menteri P dan K dalam SK 271/U/1974 meningkatkan APK dari status terdaftar menjadi status diakui. Dengan demikian APK berhak menyusun ujian akhir sendiri yang diselenggarakan di bawah pengawasan Kopertis; APK juga dapat mengeluarkan ijazah sendiri dengan legalitas dari KOPERTIS. Pada tahun 1981 statusnya meningkat menjadi disamakan.<sup>32</sup>

Berbeda dengan KPK, pada awal kehidupan APK ada beberapa orang Indonesia yang siap menjadi tenaga dosen. Di antara mereka terdapat Drs. J. Djelahu yang mengajar Pancasila, Ir. Domi Ndarung mengajar Teori dan Praktek Pertanian, An Unggik matakuliah metodik dan Didaktik, P. Markus Malar mengajar sejarah geografi, P.N. Jondo matakuliah ilmu mendidik, David Porat yang menangani sekretariat. Selain itu ada P. J. Klizan SVD yang mengajar matakuliah Liturgi, Bruder Gondolfus matakuliah bahasa Inggris dan seni musik, P. Lommen yang menangani Psikologi, P. H. Baader memberi kuliah Antropologi dan sosiologi. Pada tanggal 3 Pebruari 1970 Bruder Thomas Voets mulai bergabung sebagai dosen. Pada 18 Desember 1970 Pater Frans Pora SVD tiba untuk bergabung dengan jajaran dosen. Kemudian diikuti

<sup>31</sup> Roosmalen, Yan van, *Op. Cit.*, hlm. 40-47

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 48-60

Dr Yosef Fernandez Pr pada tahun 1972, Mgr Vitalis Jebarus SVD dan Rm Linus Jambar Pr, suster Marseline OSU (1974), (Memori APK 56-58. 78-79). Pada tahun 1978 Pater Rosmalen berhenti menjadi Direktur APK dan diganti oleh Rm. Dr Yosef Fernandez, Pr.<sup>33</sup>

Jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun pun agak stabil. Di antara mereka ada juga tamatan KPK. Data selengkapnya nampak dalam tabel berikut:

**Tabel Mahasiswa APK**

NO	ANGKATAN	TAHUN	JUMLAH LULUSAN
1	I	1970-1971	29
2	II	1971-1972	31
3	III	1972-1973	27
4	IV	1973-1974	26
5	V	1974-1975	23
6	VI	1975-1976	24
7	VII	1976-1977	20
8	VIII	1977-1978	19
9	IX	1978-1979	21
10	X	1979-1980	18
11	XI	1980-1981	22
12	XII	1981-1982	28
13	XIII	1982-1983	27
14	XIV	1983-1984	31
15	XV	1984-1985	21
16	XVI	1985-1986	23
JUMLAH			390

### SEKOLAH TINGGI KATEKETIK: 1986-1997

Pada tanggal 13 Mei 1986 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 0360/0/1986 tentang Penetapan Kembali Penyusaian Jalur, Jenjang dan Program Pendidikan serta nama Unit/Fakultas/ Jurusan/ Program Studi status disamakan pada Perguruan Tinggi swasta di Lingkungan Kordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VIII. Dalam lampiran surat tersebut dinyatakan bahwa Akademi Pendidikan Katekis di Ruteng Flores yang diselenggarakan oleh Yayasan Akademi Pendidikan Katekis berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Katekis Ruteng Flores. Selain itu dicantumkan jenjang program yang dilaksanakan di STKIP Katekis Ruteng adalah Diploma (D) III. Program D III ini berlangsung sepuluh tahun (1986-1996) untuk 10 angkatan dengan total tamatannya 343 orang. Rinciannya nampak dalam tabel di bawah ini:

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 77

**Tabel Mahasiswa DIII**

No	Angkatan	Tahun	Jumlah Lulusan
1	I	1986-1987	19
2	II	1987-1988	28
3	III	1988-1989	34
4	IV	1989-1990	31
5	V	1990-1991	38
6	VI	1991-1992	41
7	VII	1992-1993	44
8	VIII	1993-1994	36
9	IX	1994-1995	51
10	X	1995-1996	21
Jumlah			343

Pada tanggal 8 Agustus 1991 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 0457/O/1991 tentang Pemberian Status Terdaftar kepada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Kateketik di Lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "St Paulus" Ruteng. Dalam Surat tersebut dicatat bahwa pemberian status terdaftar diberikan untuk jangka waktu 5 tahun untuk jenjang Pendidikan Program S1 di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan St Paulus Ruteng di Flores. Untuk mendapatkan ijazah yang nilainya sama dengan ijazah perguruan tinggi negeri setaraf, para mahasiswa diwajibkan untuk menempuh ujian negara.

**Tabel Tamatan S1**

No	Angkatan	Tahun	Jumlah Iulusan
1	I	1994-1995	21
2	II	1995-1996	16
3	III	1996-1997	19
4	IV	1997-1998	24
5	V	1998-1999	37
6	VI	1999-2000	29
7	VII	2000-2001	18

Pada tahun akademik 1995/1996 STKIP pernah memperluas ruang lingkungannya dengan membuka Program Studi Teknologi Pendidikan dalam rangka menjawab peraturan pemerintah dan juga memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka Saudara Marsel Payong pun dikirim studi untuk mengambil S2 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Namun karena berbagai alasan program studi tersebut ditutup kembali pada tahun 1996 dan mahasiswanya dialihkan ke program S1 Kateketik.

## PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEOLOGI: 1998-SEKARANG

Pada tanggal 24 Desember 1996 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menerbitkan surat Keputusan Nomor 0359/0/1996 tentang penetapan nama baku Program Studi Ilmu Theologi. Dan berdasarkan Surat keputusan tersebut, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi RI melalui suratnya Nomor 386/DIKTI/Kep/1998 menegaskan perubahan nama Program Studi Pendidikan Kateketik menjadi Program Studi Pendidikan Teologi untuk jenjang Pendidikan Program S1 di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng sejak tanggal 22 Oktober 1998. Perubahan nama itu disertai juga dengan pemberian status terdaftar kepada Program Studi Pendidikan Teologi dan kewajiban mahasiswanya untuk mengikuti ujian negara sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 020/U/1986 tanggal 15 Januari 1986 tentang Ujian Negara Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta. Selanjutnya ijazah hasil ujian negaranya harus didaftarkan kepada dan ditandaskan oleh Koordinator Kopertis Wilayah VIII di Denpasar.

Perkembangan perguruan tinggi menuntut adanya otonomi yang lebih luas demi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan proses pendidikan serta akuntabilitas pengelolaan perguruan tinggi kepada masyarakat dan pemerintah. Sejalan dengan itu Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Surat Keputusan Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan-Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana di Perguruan Tinggi. Dalam surat ini dinyatakan bahwa semua keputusan dan ketentuan yang bertentangan dengan keputusan ini, di antaranya keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/U/1986 tentang Ujian Negara bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta, dinyatakan tidak berlaku. Dengan keputusan ini Ujian negara tidak dijalankan lagi di STKIP St Paulus.

Kemudian melalui Surat DirJen DikTi Nomor 2541/D/T/2006 tertanggal 4 Juli 2006 Program Studi Pendidikan Teologi untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng diberi perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan yang berlaku empat tahun. Dalam surat yang sama pimpinan STKIP diwajibkan untuk mengajukan perpanjangan ijin penyelenggaraan sekurang-kurangnya 6 sebelum ijin terdahulu berakhir. Pada tanggal 25 Maret 2010 DirJen DikTi melalui Surat Nomor 1663/D/T/K-VIII/2010 memberi perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Teologi untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng.

*Better school is perhaps the major consideration today. It is at the center of whether we can become competitive in the world market. Therefore accreditation is a necessity.* Pemikiran ini diwujudkan oleh Program studi Pendidikan Teologi dengan mendapatkan akreditasi dengan peringkat B, seperti tercantum dalam Surat Keputusan BAN-PT Nomor 03414/Ak-I-III-017/SKYLXG/VII/2000 tertanggal 21 Juli 2000.

Kemudian pada tahun 2009 peringkat akreditasinya naik ke A sesuai dengan yang tercantum dalam Surat Keputusan BAN PT Nomor 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009 tertanggal 11 April 2009.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Surat Edaran DirJen DikTi nomor 160/E/AK/2013 tanggal 1 Maret 2013 tentang Ijin Penyelenggaraan dan Akreditasi Program Studi, DirJen DikTi menerbitkan Surat edaran Nomor 1897/E2.3/T/2013 yang menyatakan bahwa proses pemberian perpanjangan ijin penyelenggaraan program studi disesuaikan dengan masa berlakunya akreditasi yang ditetapkan oleh BAN-PT. Dengan demikian ijin penyelenggaraan Program Studi didasarkan pada hasil akreditasi tahun 2009 dan olehnya perlu mengajukan permohonan akreditasi yang baru. Saat ini Borang telah dikirimkan kepada BAN PT untuk reakreditasi.

Pasal 1 Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya sistematis dan sadar menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan segala potensinya. Dan hal itu sangat bergantung pada sistem kurikulum yang dibangunnya. Pada tahun 2000 kurikulum Program studi Pendidikan Teologi disesuaikan dengan Kurikulum berbasis kompetensi dan matakuliahnya dikelompokkan dalam kelompok MataKuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Jumlah mata kuliah yang harus diambil mahasiswa adalah 160 SKS. Pada tahun 2003 Kurikulum ditinjau kembali berdasarkan hasil Konsorsium Ilmu Pendidikan Teologi Indonesia (KIPTI) 22 Juni 2003 di Syantikara Yogyakarta dalam rangka merespon SK Mendiknas No 232/U/2000 dan No 045/U/2002. Di sini ada perubahan pengelompokan matakuliah menjadi tiga kompetensi: kelompok mata kuliah kompetensi utama, kelompok mata kuliah kompetensi pendukung, dan kelompok mata kuliah kompetensi lain-lain. Jumlah mata kuliah yang diambil mahasiswa 160 SKS.

Kemudian dengan munculnya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (Nomor 14 Tahun 2005) dan Peraturan Pemerintah tentang Guru (Nomor 74 Tahun 2008) Program Studi didorong untuk melakukan revisi kurikulum pada tahun 2010. Komposisi mata kuliah masih mengikuti kurikulum tahun 2003, yaitu: kompetensi utama, kompetensi penunjang, dan kompetensi lainnya. Namun jumlah mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa berkurang menjadi 146 SKS. Konsekwensinya ada pengurangan/penghilangan mata kuliah tertentu atau penggabungan (merger) mata kuliah atau perubahan nama mata kuliah termasuk perubahan isinya dan penambahan mata kuliah baru. Kurikulum ini berlaku secara efektif sejak tahun akademik 2011/2012. Lalu pada tanggal 17 Mei 2013 dilakukan peninjauan muatan isi matakuliah agar tidak terjadi tumpang-tindih atau pengulangan. Saat ini kurikulum Pendidikan Teologi sementara direvisi kembali sesuai dengan deskripsi KKNi dalam Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menuntut perumusan yang tegas tentang profil lulusan dan capaian pembelajarannya.



Sejak diterbitkannya surat edaran DirJen DikTi Nomor 2370/D/T/1995 tanggal 26 September tahun 1995 tentang Pendidikan bidang Agama pada PTS, muncul wacana untuk menempatkan program studi ini di bawah Departemen Agama. Wacana ini menjadi hangat lagi ketika Pasal 10 Penjelasan Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menyatakan prodi teologi termasuk dalam rumpun ilmu Agama. Dan menurut pasal 15 ayat 2 Penjelasan Undang-undang yang sama, dalam hal pendidikan akademik rumpun ilmu agama tanggungjawab penyelenggaraannya dilakukan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama berkoordinasi dengan Menteri. Namun dengan mempertimbangkan aspek historis dari lembaga ini dan banyak faktor lain termasuk kesepakatan KIPTI dan semua Program teologi se-Indonesia, program studi ini tetap diusahakan untuk dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. De-fakto, dengan status yang demikian animo mahasiswa masih meningkat; tentu ada tahun-tahun dimana jumlah itu menurun. Hal itu jelas tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel Lulusan Per Angkatan**

Angkatan	Jumlah Awal	Yang Tamat	DO/Belum Tamat
1991	37	21	16
1992	27	16	11
1993	32	19	13
1994	40	24	16
1995	69	37	32
1996	47	29	18
1997	29	18	11
1998	47	29	18
1999	59	28	31
2000	80	39	41
2001	104	39	65
2002	107	33	74
2003	74	38	36
2004	46	21	25
2005	27	23	4
2006	59	40	19
2007	65	45	20
2008	94	67	27
2009	176	115	61
2010	239	75	164
2011	169	2	167
2012	103	1	102
2013	71	0	71
2014	37	0	37
	1838	566	1079

Hingga saat ini ada empat orang yang telah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Teologi: (1) Oswaldus Bule, Lic. Paed (1997-Februari 2005), (2) Maksimus Salut, S.Fil (Februari-April 2005), (3) Oswaldus Bule, Lic.Paed (Juni 2005-Oktober 2009), (4) Hendrikus Midun, S.Fil, M.Pd (November 2009-sekarang).

### **PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS: 1997-SEKARANG**

Rencana pembukaan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris turut didorong oleh regulasi pemerintah yang menuntut sekolah tinggi untuk menyelenggarakan sekurang-kurangnya dua program studi. Pada tahun 1995 topik pembukaan prodi tersebut makin mewarnai diskusi di Yayasan dan bahkan di keuskupan. Selanjutnya dibuatkan proposal permohonan ijin penyelenggaraan program studi tersebut kepada DirJen DikTi dengan bantuan KOPERTIS VIII namun gagal karena kendala pada tenaga dosen. Maka Rm Yohanes Servatius Boylon (yang lagi belajar S3 Canon Law di Ottawa Kanada) dan Rm Ignasius Loy Semana diminta kesediaannya untuk mengambil S2 Pendidikan Bahasa Inggris.

Pada tanggal 12 September 1997 DirJen DikTi RI mengeluarkan Surat Keputusan No. 365/DIKTI/1997 tentang pemberian status terdaftar kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Katekis di Ruteng yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Santo Paulus. Dalam Surat Keputusan yang sama dican-tumkan kewajiban mahasiswanya untuk menempuh ujian negara sesuai dengan Ke-putusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/U/1986 tanggal 15 Januari 1986 tentang Ujian Negara bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta.

Berdasarkan surat keputusan tersebut Yayasan Santo Paulus dan Ketua STKIP mengangkat Dr Yohanes Servatius Boy Lon MA sebagai ketua program Studi Pendi-dikan Bahasa Inggris dan menetapkan kuliah perdana pada tanggal 1 Oktober 1997. Ketika diumumkan kepada masyarakat luas di Kabupaten Manggarai (raya), maka didapatkan 16 orang calon mahasiswa. Mereka semua diterima dan ternyata mereka datang dari berbagai latar belakang kemampuan bahasa Inggris dan motivasi. Tidak heran sebagian dari mereka tidak meneruskan studinya sampai tuntas. Yang berhasil tuntas hanyalah enam orang atas nama Yasintha Edit, S.Pd, Maria Dirce, S.Pd, Diana Bumi, S.Pd, Raimundus Mbula, S.Pd, Willy Cungkuru, S.Pd dan Gonsi Buru, S.Pd.

Pada tahun-tahun berikutnya jumlah mahasiswa Bahasa Inggris makin meningkat dan makin baik kemampuan serta motivasinya. Hal itu nampak dalam tabel berikut:

Ketua Program  
 (Maret 2005), (2)  
 Lic.Paed (Juni  
 2009-sekarang).

**GRIS: 1997-**

harut didorong  
 enggarakan se-  
 prodi tersebut  
 nya dibuatkan  
 DirJen DikTi  
 enaga dosen.  
 di Ottawa  
 mengambil S2

Keputusan  
 Program Studi  
 Lingkungan  
 enggarakan  
 sama dican-  
 dengan Ke-  
 15 Januari

Ketua STKIP  
 Studi Pendi-  
 10 Oktober 1997.  
 nya), maka  
 ata mereka  
 ivasi. Tidak  
 ng berhasil  
 Pd, Diana  
 uru, S.Pd.  
 meningkat  
 nel berikut:

No	Angkatan Tahun	Jumlah mahasiswa	
		Masuk	Tamat
1	1997-1998	16	
2	1998-1999	30	
3	1999-2000	40	
4	2000-2001	31	
5	2001-2002	38	3
6	2002-2003	39	8
7	2003-2004	65	5
8	2004-2005	61	13
9	2005-2006	39	21
10	2006-2007	110	25
11	2007-2008	140	27
12	2008-2009	193	25
13	2009-2010	168	21
14	2010-2011	251	48
15	2011-2012	197	85
16	2012-2013	145	129
17	2013-2014	138	101
18	2014-Jan.2015	77	47
Jumlah		1778	558

Sesuai dengan isi surat keputusan DirJen DikTi di atas, para tamatan harus mengikuti ujian negara di bawah pengawasan dosen UNDANA Kupang. Dicatat dua angkatan yang harus melaksanakan ujian negara tersebut. Kemudian dihentikan karena Keputusan Menteri Pendidikan Nasional melalui Surat Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan-Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan PascaSarjana di Perguruan Tinggi yang membatalkan ketentuan tentang ujian negara.

Pada tanggal 4 Juli 2006 DirJen DikTi memberikan perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St. Paulus Ruteng melalui Surat DirJen DikTi No. 2542/D/T/2006. Kemudian pada tanggal 25 Maret tahun 2010 melalui Surat DirJen DikTi No. 1664/D/T/K-VIII/2010 diberi lagi perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng.

Pasal 60 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kelayakan penyelenggaraan sebuah program studi ditentukan oleh akreditasi. Maka sejalan dengan itu Program Studi ini mengajukan permohonan untuk diakreditasi oleh BAN-PT sejak tahun 2007. Pada tanggal 31 Juli 2009 BAN PT mengumumkan status akreditasi dengan peringkat C dari Program Pendidikan Bahasa Inggris melalui Surat Keputusan Nomor 021/BAN-PT/Ak-XII/SI/VII/2009 tentang Status, Peringkat, dan hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi. Pada tanggal 3 Agustus 2013, program studi ini mendapat status

akreditasi dengan peringkat B sesuai dengan keputusan BAN-PT dalam surat Keputusannya No. 164/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VIII/2013 tentang Nilai dan peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Sarjana. Status akreditasi ini berlaku untuk lima tahun; dengan demikian sesuai dengan Surat Edaran Nomor 1897/E2.3/T/2013 yang menyatakan bahwa proses pemberian perpanjangan ijin penyelenggaraan program studi disesuaikan dengan masa berlakunya akreditasi yang ditetapkan oleh BAN-PT, maka ijin penyelenggaraan Program Studi ini berlaku sampai tahun 2018.

Dalam masa awal kehidupannya program ini ditangani oleh sejumlah dosen bahasa Inggris yang sangat terbatas, di antaranya Bapak Paul Yuliadi, S.Pd yang semua mengajar di Mataram. Untuk mengatasi kekurangan dosen diadakan kerjasama dengan UNDANA dan UNWIRA Kupang; maka setiap tahun didatangkan dosen bantuan dari Kupang seperti Bapak Aleks Madar MA, Bapak Dr. Agus Semiun, Bapak Dr. Feliks Tan, Bapak Dr. Mansuetus Mandaru dan lain-lain. Jumlah dosen bahasa Inggris makin memadai ketika Rm Ignas Semana, M.Hum pulang studi dan disusuli oleh Pater Raimundus Beda, M. Hum. Selain itu ada usaha kaderisasi dengan mengirim studi dosen S1 seperti Ibu Yerni Polly M.Pd dan tamatan yang berprestasi, di antaranya Bapak Leo Par, M.Pd. Keduanya telah menyelesaikan studi S3. Ketika tulisan ini dibuat, Pak Leonardus Par, M.Pd direncanakan untuk pendidikan lanjut S3. Perkembangan jumlah dosen dari waktu ke waktu adalah sebagai berikut:

No	Tahun Akademik	Jumlah dosen		
		Tetap	Tidak Tetap	Tugas Belajar
1	1997-1998	6	4	
2	1998-1999	7	11	
3	1999-2000	7	10	
4	2000-2001	6	9	
5	2001-2002	7	8	
6	2002-2003	9	12	
7	2003-2004	9	10	
8	2004-2005	9	13	
9	2005-2006	9	10	
10	2006-2007	9	10	
11	2007-2008	9	20	
12	2008-2009	10	19	1
13	2009-2010	10	23	2
14	2010-2011	12	20	2
15	2011-2012	11	30	2
16	2012-2013	12	24	3
17	2013-2014	15	26	3
18	2014-Jan.2015	9	13	5

Sebagai program studi baru di tahun 1997, PSPBI menggunakan kurikulum yang bersifat tentatif seperti diusulkan dalam proposal permohonan ijin penyelenggaraan.

surat Kepu-  
peringkat  
berlaku untuk  
E.3/T/2013  
penggunaan pro-  
oleh BAN-  
2018.  
bahasa  
yang semua  
sama dengan  
bantuan  
Bapak Dr  
Inggris  
oleh  
mengirim  
antaranya  
tulisan ini  
Perkem-

Belajar

yang  
penggunaan.

Dalam perjalanan kurikulum itu dibaharui dari waktu ke waktu. Sejauh ini kurikulumnya sudah direvisi sekurang-kurangnya tiga kali. Pertama, kurikulum direvisi pada tanggal 5 Februari 1999 dengan mengacu pada keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan No 0217/U/1995 tentang Kurikulum yang berlaku secara nasional Program Studi Sarjana pendidikan. Dalam revisi itu, mata kuliah yang berjumlah 153 sks wajib dan 25 sks pilihan dikelompokkan dalam kelompok mata kuliah Umum (20 sks), Mata kuliah Dasar Keahlian (39sks), Mata Kuliah Keahlian (72 sks), MataKuliah Keahlian (22 sks), dan Mata Kuliah Pilihan (25sks). Setiap mahasiswa wajib menyelesaikan 160 sks.

Pada tahun 2004 dilakukan revisi kurikulum dengan beberapa perubahan sebagai berikut: 1) jumlah sks dikurangi menjadi 160 sks; 2) jumlah matakuliah berkurang dari 90-an menjadi 88 matakuliah; 3) matakuliah kelembagaan dikurangi dan matakuliah keahlian ditingkatkan; 4) distribusi matakuliah persemester juga diubah. Selanjutnya kurikulum direvisi kembali pada tanggal 18 Agustus 2010. Dalam revisi ini, jumlah sks dan jumlah matakuliah dikurangi lagi, serta penambahan matakuliah baru menggantikan beberapa matakuliah sebelumnya. Sekarang lagi direvisi sesuai dengan KKNI dalam Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Salah satu standar mutu dalam penyelenggaraan sebuah Program Studi adalah kepemimpinan. Di dunia pendidikan kepemimpinan sering menjadi kunci kesuksesan. Dan dalam memimpin seorang pemimpin mempunyai seni dan ilmunya masing-masing. Untuk delapan belas tahun perjalanan program studi ini dikenal lima gaya kepemimpinan ketua program studi. Pertama, Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, MA (1997-September 2001), Paulus Yuliadi, S.Pd (September-November 2001), Ignasius Loy Semana, M.Hum (Desember 2001-2009) diselingi oleh Tobias Gunas, S.S. (Januari-April 2005), dan Raimundus Beda, M.Hum (2009-sekarang).

### **PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD): 2003-SEKARANG**

Rendahnya mutu pendidikan sekitar tahun 2000-an telah mendorong pemerintah, pemerhati dan pelaku pendidikan untuk membenah sekolah dasar melalui pendidikan guru yang bermutu. Berbagai seminar dan diskusi cenderung merekomendasikan pembukaan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sejalan dengan itu STKIP St. Paulus membuka Program Studi PGSD pada tahun akademik 2002/2003 dengan Ketua Program pertamanya Bapak Kanisius Barung, M.Hum. Pada saat yang sama, dengan bantuan pemerintah Kabupaten Manggarai diusahakan ijin penyelenggaraan dari Pemerintah Pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tanggal 20 Juni 2003 DirJen DikTi, Bapak Satryo Soemantri Brodjonegoro, menerbitkan surat keputusan No 1253/D/T/2003 tentang Ijin Penyelenggaraan Pro-

gram Studi PGSD Jenjang Program Diploma II (DII) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St. Paulus Ruteng Nusa Tenggara Timur. Dalam surat itu dinyatakan bahwa STKIP St Paulus berwenang menyelenggarakan Program Studi PGSD jenjang program DII dan wajib mengikuti semua ketentuan yang berlaku termasuk melakukan permohonan untuk akreditasi. Ijin Penyelenggaraan ini diperpanjang melalui Surat Keputusan DirJen DikTi Nomor 4945/D/T/2006 tentang Perpanjangan Ijin Penyelenggaraan Program Studi (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) pada STKIP Santo Paulus Katekis tertanggal 27 Desember 2006. Dalam surat ini dicantumkan kewajiban STKIP St. Paulus untuk melakukan perpanjangan setelah tiga tahun dari waktu yang ditetapkan. Sejalan dengan itu pada tanggal 16 Desember 2009 Pemerintah melalui DirJen DikTi menerbitkan Surat Keputusan No 4043/D/T/K-VIII/2009 tentang perpanjangan ulang ijin penyelenggaraan Program Studi PGSD untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng.

Dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru. Kompetensi Guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang mengandaikan pendidikan profesional. Menurut Pasal 15 Undang-undang No 20 Tahun 2003, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik memiliki pekerjaan dengan persyaratan khusus. Konsekwensinya, untuk menjadi guru seseorang harus mengikuti pendidikan S1/DIV dan pendidikan profesi. Sejalan dengan semangat kedua Undang-undang itu, pendidikan guru pada jenjang DII harus ditingkatkan menjadi jenjang S1/DIV. Pada tanggal 19 Juli 2007, DirJen DikTi melalui surat keputusan No 1950/D/T/2007 memberi ijin penyelenggaraan Program Studi PGSD untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng.

Sesuai dengan tuntutan Pasal 60 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan demi memantapkan eksistensinya, usaha untuk memperoleh akreditasi dari BAN PT telah menjadi prioritas dari Program Studi ini di tahun 2010. Alhasil, pada tanggal 29 Desember 2011 Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi melalui Surat Keputusan No 047/BAN-PT/Ak-XIV/S1/XII/2011 tentang Status, Nilai, peringkat dan masa berlaku Hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi memberikan status akreditasi terhadap program ini. Masa berlakunya lima tahun; dengan demikian sesuai dengan Surat edaran Nomor 1897/E2.3/T/2013 yang menyatakan bahwa proses pemberian perpanjangan ijin penyelenggaraan program studi disesuaikan dengan masa berlakunya akreditasi yang ditetapkan oleh BAN-PT, maka ijin penyelenggaraan Program Studi ini berlaku sampai tahun 2016.

Berbeda dari program studi lain minat mahasiswa terhadap program studi ini sangat tinggi. Hal itu nampak dalam tabel berikut:

**Tabel Mahasiswa Diploma Dua (D-II)**

Nomor	Tahun Masuk	Kelas	Jumlah Mahasiswa	Tahun Selesai	Diwisuda
1	2002/2003	Ruteng	130	2005	99
2	2003/2004	Ruteng	222	2005	142
3	2004/2005	Ruteng	253	2006	275
		Sumba	106		
4	2005/2006	Ruteng	215	2007	380
		Bajawa	92		
		Sumba	122		
5	2006/2007	Ruteng	259	2008	570
		Bajawa	75		
6	2007/2008	Ruteng	444	2009	571
		Bajawa	158		
7	2008/2009	Ruteng	296	2010	495
		Bajawa	219		
8	2009/2010	Bajawa	500	2011	436

**Tabel Mahasiswa Strata Satu (S-1)**

Nomor	Tahun Masuk	Kelas	Jumlah Mahasiswa	Tahun Selesai	Diwisuda	Keterangan
1	2007/2008	Reguler	103	2011	78	
		Kualifikasi SLTA, D-II	494	2010	205	
				2011	240	
2	2008/2009	Reguler	200	2012	206	
3	2009/2011	Reguler	358	2013	312	
		Transfer	35	2012	13	
4	2011/2012	Reguler	620			
		Transfer	18			
		Non reguler	266			
5	2012/2013	Reguler	605			
		Non reguler	213			
6	2013/2014	Reguler	535			
7	2014/2015	Reguler	417			

Pada tahun 2004 STKIP St Paulus juga diberi kepercayaan menangani mahasiswa PGSD jenjang program DII di Bajawa dan di Sumba untuk dua angkatan yaitu mahasiswa angkatan 2004/2005 dan mahasiswa angkatan 2005/2006. Selanjutnya STKIP diminta untuk membina calon Sekolah Tinggi Citra Mandiri di Bajawa sampai tahun akademik 2010/2011. Selama masa itu, jumlah mahasiswa dari Sumba adalah 228, sedangkan dari Bajawa sebanyak 1044 mahasiswa.

Selain itu, dalam kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Manggarai pernah diselenggarakan penerimaan mahasiswa eksekutif (non-reguler). Program PGSD Eksekutif bertujuan menangani guru-guru SD PNS yang dibiayai oleh Pemda Kab. Manggarai dengan sistem kuliah satu minggu dalam satu bulan (kuliah pagi-sore) sementara untuk tiga minggu mereka tetap menjalankan tugas mereka selaku guru di sekolah asalnya. Program ini berlangsung dari tahun 2003 sampai 2007.

Hingga kini telah ada empat orang yang menjabat sebagai ketua program pada program studi ini, seperti nampak dalam tabel berikut:

**Tabel Ketua Prodi PGSD**

No	Nama	Program	Masa Bhakti
1	Drs. Kanisius Barung, M.Hum	Diploma dua ( D-II)	2002 – 2005
2	Drs. Yoakim Jekson Kebol, M.Hum	Diploma dua ( D-II)	2005 – 2009
3	Drs. Kanisius Barung, M.Hum	Strata satu ( S-I)	2009 – 2012
4	Laurentius Ni, S.H.,M.H	Strata satu ( S-I)	2012 – 2013
5	Laurentius Ni, S.H.,M.H	Strata satu ( S-I)	2013 – 2017

Ke depan Program studi PGSD mengemban visi sebagai program studi yang menghasilkan tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dasar yang unggul, kompeten dan beriman serta mampu bersaing di era globalisasi. Tujuan penyelenggaraan program Studi adalah menghasilkan tenaga pendidik sekolah dasar yang:

- a. memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan personal;
- b. mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian;
- c. mampu menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan, religius, demi tercapainya persaudaraan dan kerukunan;
- d. mampu menggunakan sumber dan media pembelajaran yang berbasis ICT.

Untuk itu Program studi PGSD mempunyai misi:

- a. menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dalam rangka menghasilkan tenaga pendidik sekolah dasar yang berkompeten;
- b. menyelenggarakan penelitian yang bermutu untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran di pendidikan guru sekolah dasar yang berkualitas dan mengembangkan kemajuan pendidikan;
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan sekolah dasar dalam pembangunan masyarakat;
- d. meningkatkan kualitas tenaga pendidik di sekolah dasar yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Agar dapat menjalankan misi diatas perlu disusun kurikulum yang baik dan responsif. Pasal 35 Undang-undang RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

pernah  
PGSD Ek-  
Mang-  
sementara  
sekolah  
gram pada

Bhakti
2005
2009
2012
2013
2017

studi yang  
kompeten  
pro-  
meng-  
dan  
ICT.

rangka  
pro-  
meng-  
memberikan  
dalam pem-  
mengikuti  
dan res-  
Tinggi

menyatakan bahwa setiap Perguruan Tinggi dan Program studi wajib mengembangkan kurikulumnya yang mencakupi pengembangan kecerdasan intelektual, ahlak mulia dan keterampilan. Sejalan ini Program Studi ini telah melakukan berbagai revisi tentang kurikulum. Pada tahun 2002 dilaksanakan Lokakarya Kurikulum PGSD D-II untuk mempersiapkan pelaksanaan perkuliahan program D-II PGSD STKIP St. Paulus Ruteng. Dengan jumlah SKS 84. Rincian kelompok mata kuliah adalah: 1) Mata kuliah Pengembangan kepribadian 7 sks; 2) Mata kuliah keilmuan dan keterampilan 45 sks; 3) Mata kuliah keahlian berkarya 18 sks; 4) Mata kuliah prilaku berkarya 11 sks; 5) Mata kuliah kehidupan bermasyarakat 3 sks.

Pada tahun 2007 dilakukan lokakarya Kurikulum PGSD S-1 untuk mempersiapkan pelaksanaan perkuliahan program S-1 PGSD STKIP St. Paulus Ruteng dengan jumlah SKS 160. Rincian pengelompokan mata kuliah adalah: 1) Mata kuliah Pengembangan kepribadian 13 sks; 2) Mata kuliah keilmuan dan keterampilan 41 sks; 3) Mata kuliah keahlian berkarya 40 sks; 4) Mata kuliah prilaku berkarya 26 sks; Mata kuliah kehidupan bermasyarakat 8 sks; Mata kuliah konsentrasi 22 sks. Selanjutnya di tahun 2010 dilaksanakan lokakarya Kurikulum membahas tentang pembagian konsentrasi berdasarkan lima mata pelajaran pokok di sekolah dasar, yaitu 1) Mata kuliah Pengembangan kepribadian 13 sks; 2) Mata kuliah keilmuan dan keterampilan 41 sks; 3) Mata kuliah keahlian berkarya 40 sks; 4) Mata kuliah prilaku berkarya 26 sks; 5) Mata kuliah kehidupan bermasyarakat 8 sks; 6) Mata kuliah konsentrasi (5 mata pelajaran pokok di SD) tiap konsentrasi jumlah 8 sks.

Lalu pada tahun 2013 Lokakarya Kurikulum PGSD dilaksanakan pada tanggal 13-14 Mei 2013 membahas tentang penyebaran mata kuliah prasarat pada setiap semester sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara mata kuliah yang satu dengan yang lain. Sementara ini dilakukan revisi kurikulum sesuai dengan KKNI dalam Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menuntut perumusan yang tegas tentang profil lulusan dan capaian pembelajarannya.

### **PROGRAM SARJANA (S1) KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN (PSKGJ): 2009-SEKARANG**

Program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan adalah suatu program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru tetap dalam jabatan. Program ini dilaksanakan dalam proses perkuliahannya yang menggunakan pendekatan *dual mode* melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri. Penyelenggaraan program ini bertujuan untuk mendukung upaya percepatan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru dalam jabatan sesuai dengan persyaratan yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Surat Keputusan No 015/p/2009 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara PSKGJ menetapkan STKIP

St. Paulus sebagai salah satu perguruan tinggi penyelenggara Program Studi PGSD untuk Guru dalam Jabatan. Selanjutnya Ketua STKIP St Paulus (Pater Servulus Isaak SVD Lic. mengeluarkan Surat Keputusan No 536/SK-III/09/g/STKIP/2009 tentang Struktur Pengelola Program Sarjana (S-1) Kependidikan Guru dalam Jabatan STKIP St Paulus Ruteng pada tanggal 2 Desember 2009. Dalam Surat Keputusan itu dican-tumkan nama panitia yang menangani penyelenggaraan prodi tersebut yaitu Rm. Dr. Yohanes Servatius BoyLon, M.A., Pr (Ketua), Yohakim Jack Kebol, M. Hum (Wakil Ketua), Mantovany Tapung (Sekretaris) dan Rm Ignasius Ioy Semana, M.Hum Pr (Bendahara). Pada tahun 2011, Ketua panitia diganti oleh P. Oswald Bule Lic.Paed. SVD karena Rm Dr Yohanes Servatius Boy Lon, M.A. Pr dipilih menjadi Ketua STKIP ST Paulus Ruteng.

Sesuai kesepakatan forum NTT, STKIP dipercayakan untuk menangani lima kabu-paten di Flores yaitu kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Ngada dan Nagekeo. Kelas/angkatan perdana dibuka di Kabupaten Ngada pada semes-ter gazal tahun akademik 2009/2010. Jumlah mahasiswanya 170 orang yang terdiri dari 45 orang input SLTA dan 125 orang input D2. Semua mereka membiayai kuliahnya sendiri. Kelas/angkatan kedua dibuka di Kabupaten Ngada dan Manggarai pada se-mester genap tahun akademik 2009/2010. Jumlah mahasiswa baru adalah 295 orang yang terdiri dari 77 mahasiswa kelas Bajawa (28 input SLTA dan 49 input D2) dan 218 mahasiwa kelas Ruteng (112 input SLTA dan 106 input D2). Dari antara mereka, ada 165 orang mahasiswa yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai dan selebihnya atas biaya sendiri. Kelas/angkatan ketiga dibuka di Kabupaten Bajawa, Manggarai dan Manggarai Barat pada semester gazal tahun akademik 2010/2011. Jumlah mahasiswa baru adalah 450 orang yang terdiri dari 92 orang kelas Bajawa (25 orang input SLTA dan 67 input D2), 181 orang kelas Ruteng (104 input SLTA dan 77 input D2) dan kelas Manggarai Barat 181 orang (90 orang input SLTA dan 91 orang input D2). Perlu dinformasikan bahwa kelas Manggarai Barat dilaksanakan di dua tempat yaitu di Labuan Bajo dan Pacar. Dari semua mahasiswa baru tersebut, ada 124 mahasiswa yang mendapat bantuan dana subsidi dari pemerintah daerah Kabupaten Manggarai; selebihnya atas biaya sendiri. Dengan demikian ada 289 ma-hasiswa yang mendapat bantuan dana dari pemerintah Kabupaten Manggarai; sele-bihnya dibiayai sendiri oleh mahasiswa. Selanjutnya jumlah mahasiswa makin me-ningkat dan jangkauannya pun sampai ke kabupaten Nagekeo.

Kurikulum yang digunakan dalam Program Sarjana (S-1) Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan adalah kurikulum yang berlaku di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan St Paulus Ruteng. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi acuan kurikulum mengacu pada Permendiknas Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang meliputi empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kom-petensi sosial, dan kompetensi profesional. Proporsi kelompok mata kuliah sebagai berikut:

Studi PGSD  
 Servulus Isaak  
 2009 tentang  
 STKIP  
 itu dican-  
 itu Rm. Dr.  
 Hum (Wakil  
 M.Hum Pr  
 Lic.Paed.  
 menjadi Ketua  
 lima ka-  
 garai Timur,  
 pada semes-  
 yang terdiri  
 kuliahnya  
 garai pada se-  
 295 orang  
 D2) dan  
 antara mereka,  
 Manggarai  
 Bajawa,  
 2010/2011.  
 kelas Bajawa  
 SLTA dan  
 SLTA dan 91  
 dilaksanakan di  
 tersebut,  
 daerah  
 ada 289 ma-  
 garai; sele-  
 makin me-  
 didikan bagi  
 guruan dan  
 yang menjadi  
 16 Tahun  
 yang meliputi  
 median, kom-  
 kah sebagai

- A. 30% untuk kelompok mata kuliah yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran tatap muka, dan
- B. 70% pembelajaran mandiri (terbagi lagi menjadi 40% pembelajaran mandiri dengan tutorial, dan 30% pembelajaran mandiri tanpa tutorial).

Penentuan mata kuliah pada ketiga kelompok tersebut diputuskan oleh lembaga penyelenggara. Dan karena sistemnya tidak boleh mengganggu tugas guru, maka STKIP St Paulus menunjuk beberapa tempat sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu, bila kampus yang dipilih masih sulit dijangkau, maka perkuliahan dapat dilaksanakan ditempat tersebut, dengan syarat minimal ada 40 mahasiswa. Nantinya, tutor akan hadir memberi pengajaran, karena sasarannya guru yang berada di tempat terpencil, maka STKIP St Paulus jempuit bola.

Tabel Mahasiswa PSKGJ di Manggarai Raya dan Mbay

No	Tahun Akademik	Kelas	Jumlah Mahasiswa
1	2009 (Januari-Juni)	Ruteng	218
2	2010 (Juli-Desember)	Ruteng	166
		Pacar	105
3	2011 (Januari-Juli)	Labuan Bajo	67
		Ruteng	113
		Labuan Bajo	38
		Pacar	44
		Dampek	108
		Reo	112
		Mbay	115
4	2011 (Juli-Desember)	Borong	106
		Ruteng	157
		Labuan Bajo	96
		Pacar	41
		Borong	59
5	2012 (Januari-Juni)	Golowelu	106
		Ruteng	142
6	2012 (Juli-Desember)	Iteng	130
		Labuan Bajo	43
JUMLAH			1966

### MIMPI UNIVERSITAS

Mimpi STKIP St Paulus menjadi sebuah universitas sudah bersemi sejak tahun 2003, pada masa kepemimpinan Pater Yosef Masan SVD Lic. sebagai Ketua sekolah dan Pater Marsel Agot SVD Lic. sebagai ketua BPH Yayasan Pendidikan Santu Paulus.

Pada tanggal 21 Mei 2003 Uskup Ruteng (Mgr Eduardus Sangsun SVD) dan Bupati Manggarai (Drs Antony Bagul Dagur M.Si) menerbitkan Surat Keputusan bersama Nomor HK/53/2003 dan Nomor 73/XXV.1/03 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Pengembangan STKIP St Paulus Ruteng menjadi Universitas St Paulus Ruteng. Selanjutnya panitia berhasil mengajukan berkas usulan pengembangan dan peningkatan STKIP ST Paulus Ruteng menjadi Universitas St Paulus kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada akhir Mei tahun 2003. Dalam usulan tersebut dicantumkan lima fakultas yang hendak diselenggarakan pada universitas St Paulus yaitu Fakultas Ekonomi (Prodi Akuntansi), Fakultas Pertanian (Prodi Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agronomi Tanaman), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Prodi ilmu komunikasi), Fakultas Teknik (Prodi teknik Sipil dan Teknik Arsitektur), Fakultas Kesehatan (Prodi Keperawatan), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Prodi Pendidikan Matematika, PGSD, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Teologi). Namun proses permohonan peningkatan STKIP St Paulus menjadi Universitas St Paulus terpaksa terhenti di DirJen DikTi karena adanya konflik internal antara Yayasan dan Sekolah.

Pada tahun 2007 DirJen DikTi, Bapak Prof. Dr. Fasli Jalal mengunjungi STKIP St Paulus Ruteng. Di saat itu beliau menegaskan dan menganjurkan agar STKIP St Paulus sebaiknya dikembangkan menjadi sebuah universitas Pendidikan. Menanggapi anjuran tersebut, Yayasan St Paulus (Pater David Jerubu, SVD, MA) dan Pimpinan Sekolah (Pater Servulus Isaak SVD Lic.) membentuk Panitia Persiapan Pembukaan Program Studi Baru Pendidikan Matematika dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya Panitia mengajukan usulan permohonan pembukaan kedua program studi tadi kepada DirJen Dikti di Jakarta. Pada tanggal 23 Maret 2010, Direktur Akademik DirJen Dikti memberikan izin pertimbangan melalui surat Keputusan No 0672/D2.2/2010 tentang pertimbangan pembukaan program studi Matematika di STKIP St Paulus Ruteng. Ijin pertimbangan ini biasanya diikuti dengan Surat Izin Operasional pembukaan program studi. Namun karena Dikti mengubah sistem dalam pengajuan pembukaan prodi baru ke sistem on-line, maka ijin operasional tersebut tidak pernah keluar sampai dengan tahun akademik 2010/2011. Maka sambil berharap akan cepat datangnya ijin operasional tersebut Senat Sekolah Tinggi STKIP St Paulus memutuskan untuk memulai prodi Pendidikan matematika pada tahun akademik 2011/2012 sambil mengusahakan terbitnya izin operasional.

Pada tahun akademik 2011/2012 Ketua Sekolah (Rm Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, Pr, M.A) dan Ketua BPH Yayasan santu Paulus (Pater David Jerubu, SVD, M.A) mengambil inisiatif memperjuangkan peningkatan status STKIP menjadi universitas. Setelah melibatkan pimpinan keuskupan, Pimpinan Pemerintah dan pimpinan DPRD se-Manggarai Raya, dibentuklah panitia kerja peningkatan status STKIP ST Paulus menjadi Universitas. Selanjutnya panitia mempresentasikan hasil kerjanya kepada Uskup, Pimpinan Pemerintah dan DPRD se Manggarai Raya serta berbagai pihak tawaran konsep tentang langkah-langkah perjuangan peningkatan status tersebut. Dalam rapat tersebut disepakati untuk pada tahap pertama diusulkan pembukaan Sekolah Tinggi Kesehatan (Prodi Keperawatan dan Kebidanan) dan pembukaan program

(D) dan Bupati  
bersama  
Panitia Persiapan  
Ruteng. Selanjutnya  
peningkatan  
Pendidikan  
cantumkan  
Fakultas  
Pertanian dan  
komunikasi),  
Kesehatan (Prodi  
Pendidikan Mate-  
Namun proses  
Paulus terpaksa  
dan Sekolah  
STKIP  
STKIP St  
Menanggapi  
Pimpinan  
Pembukaan  
Sastra In-  
kedua pro-  
2010, Direktur  
Keputusan No  
Matematika di  
Surat Izin  
sistem dalam  
tersebut  
berharap  
STKIP St Paulus  
akademik 2011/  
Servatius Boy  
Ruteng, SVD,  
menjadi uni-  
dan pimpinan  
STKIP ST  
kerjanya ke-  
serta berbagai  
tersebut.  
Pembukaan Seko-  
program

studi Pendidikan Matematika, Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pendidikan Guru  
Ilmu Dini (PG-Paud).

Pada bulan Nopember 2011, Panitia membawa berkas usulan pembukaan STIKES  
dan beberapa Prodi pada STKIP St Paulus. Permohonan dijawab negatif dengan alasan  
adanya aturan moratorium program-program studi Kebidanan dan Keperawatan seperti  
tercantum dalam Surat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No 1643/E/T/2011.  
Namun Panitia tidak putus asa berjuang dan bahkan mengajak Uskup, Bupati dan  
ketua DPRD dari ketiga kabupaten di Manggarai Raya melakukan lobi ke senayan  
Ketua Komisi IX dan X) dan beberapa anggota DPR RI asal NTT (khususnya Dr  
Benny K. Harman) serta ke DirJen DikTi. Ternyata perjuangan itu memberi harapan.  
Harapan itu makin cerah ketika Presiden RI (Bapak Bambang Soesilo Yudhoyono)  
bersedia datang mengikuti perayaan 100 tahun Gereja Katolik di keuskupan Ruteng  
dan Ibu Dr Nafsiah Mboi menjadi Menteri Kesehatan RI. Panitia tidak mau sia-siakan  
kesempatan itu. Peningkatan STKIP menjadi universitas merupakan satu dari sepuluh  
poin utama yang disampaikan dan menjadi perhatian Bapak Presiden. Pimpinan se-  
kolah dan Uskup Ruteng pun difasilitasi untuk bertemu dengan Menteri Pendidikan  
dan Kebudayaan, DirJen DikTi dan Direktur yang menangani izin pembukaan sekolah  
tinggi dan program studi baru. Walaupun lobi tingkat atas sudah dilaksanakan dengan  
baik namun ijin operasional tidak juga keluar. Maka tahap berikutnya adalah pende-  
katan kepada staf-staf DikTi yang menangani administrasi ijin pembukaan sekolah  
tinggi dan program studi baru.

Akhirnya dengan bantuan Tuhan, pada bulan September 2013 diperoleh Surat  
izin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Matematika melalui Keputusan  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 198/E/0/2013 tentang  
izin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Matematika jenjang Program Sarjana  
(S-1) pada STKIP ST Paulus tertanggal 21 Mei 2013. Dalam surat yang sama dinya-  
takan bahwa Program studi termaksud memenuhi persyaratan akreditasi minimal dan  
peguruan tinggi wajib mengajukan akreditasi ulang sesuai peraturan perundangan.  
Patut dicatat bahwa saat ini tercatat 404 mahasiswa dan 12 orang dosen dibawah  
kepemimpinan Bapak Kristianus Viktor Pantaleon, M.Pd.Si.

Selanjutnya pada tanggal 1 Oktober 2013 dikeluarkan Keputusan Menteri Pendi-  
dikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 473/E/0/2013 tentang izin pendirian  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santu Paulus di Kabupaten Manggarai Provinsi NTT  
yang diselenggarakan oleh Yayasan Santu Paulus. STIKES ST Paulus diberi kewe-  
nangan untuk menyelenggarakan Program Studi Keperawatan Jenjang program Sarjana  
(SI) dan Program Studi Kebidanan jenjang program Diploma (DIII). Sejauh ini sudah  
diterima dua angkatan mahasiswa keperawatan dan kebidanan; Jumlah mahasiswanya  
164 orang yang terdiri dari 93 mahasiswa kebidanan dan 71 mahasiswa keperawatan.  
Dosen yang mengajar di program Studi kebidanan berjumlah 18 orang dan di pro-  
gram studi keperawatan 23 orang.

Kemudian pada tanggal 25 Oktober 2013 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 549/E/0/2013 tentang izin

penyelenggaraan Program-Program Studi pada STKIP ST Paulus. Program studi tersebut dimaksud adalah pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jenjang program sarjana (S1) dan PG PAUD, jenjang program sarjana (S1). Kedua program ini dinyatakan memenuhi persyaratan akreditasi minimal dan perguruan tinggi wajib mengajukan akreditasi ulang sesuai peraturan perundangan. Saat ini Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dipimpin oleh Rm Yohanes Mariano Dangku, M.Pd. Mahasiswanya berjumlah 293 orang (angkatan pertama) dengan 7 orang dosen. Sedangkan Prodi PG PAUD ditangani oleh Rm Stefanus Rahmat, M.Pd dibantu oleh 12 orang dosen. Jumlah Mahasiswa angkatan pertama adalah 149 orang.

Dengan demikian, memasuki tahun akademik 2014/2015 STKIP St Paulus menyelenggarakan enam program studi (Pendidikan Teologi, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan PGSD, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dan PG PAUD). Jumlah dosen dan mahasiswanya nampak dalam tabel berikut.

#### Data dosen STKIP 4 tahun terakhir

No	Tahun Akademik	Jumlah Dosen Tetap	Jumlah Dosen Tidak Tetap	Jumlah Dosen Tugas Belajar
1	2011/2012	76		17
2	2012/2013	94	21	21
3	2013/2014	102	26	23
4	2014/2015	109	22	28

#### Data Mahasiswa STKIP tahun Akademik 2014/2015

No	Program Studi	Jumlah mahasiswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Pendidikan Teologi	143	218	361
2	Pendidikan Bahasa Inggris	256	318	574
3	PGSD	834	1648	2482
4	Pendidikan Matematika	109	230	339
5	Pendidikan Bahasa & Sastra	105	188	293
6	PG PAUD	14	143	157
Total		1461	2745	4206

Pada saat ini telah dibentuk panitia kerja yang bertugas membuat usulan berkeadilan dan mengajukan permohonan pembukaan Program Studi baru ke Dirjen Dikti, di antaranya Program Studi jenjang S1 Pendidikan Biologi, Pendidikan Teknologi Kejuruan, Pendidikan Teknologi Pertanian, dan jenjang S2 Pendidikan Teologi. Selanjutnya akan diusahakan peningkatan status STKIP St Paulus menjadi Universitas St Paulus.

#### TRI-DHARMA PERGURUAN TINGGI

Melaksanakan Tri-Dharma Perguruan Tinggi adalah satu misi utama STKIP St Paulus. Darma pendidikan dilaksanakan dengan menjalankan pendidikan dan

Program studi ter  
 program sarjan  
 ini dinyatakan  
 wajib mengajuka  
 Bahasa da  
 Mahasiswa  
 Prodi PC  
 dosen. Jumlah  
 St Paulus me  
 Bahasa Inggris  
 Indonesia  
 berikut.

Jumlah Dosen Tugas Belajar
17
21
23
28

Total
361
574
2482
339
293
157
4206

berkas  
 DikTi, di  
 Teknologi Keju  
 Selanjutnya  
 St Paulus.

STKIP St  
 pendidikan dan

pengajaran yang sesuai dengan standar mutu pendidikan tinggi dan mengacu pada  
 peraturan dalam bidang pendidikan. Beberapa uraian di atas memperlihatkan  
 usaha-usaha STKIP St. Paulus untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda  
 calon guru dengan sejumlah perangkat kurikulum dan proses pembelajaran yang  
 memadai dan berkualitas. STKIP juga telah memiliki unit yang secara khusus meng-  
 evaluasi dan menjadi semacam “dapur” kurikulum dan pembelajaran yang bernama  
 PSAL yang diketuai oleh Elliterisu Sennen, M.Pd.

Dharma pendidikan didukung pula oleh penguatan dharma Penelitian dan Peng-  
 abdian kepada masyarakat. Melalui sebuah lembaga yang bernama Lembaga Penelitian  
 dan Pengabdian kepada Masyarakat, kegiatan ilmiah para dosen dan seluruh civitas  
 akademi diatur dan dikordinir oleh lembaga tersebut. Saat ini lembaga ini dipimpin  
 oleh Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum. Setiap tahun yayasan menyediakan dana  
 yang memadai bagi para dosen dan mahasiswa untuk melakukan penelitian dan peng-  
 abdian masyarakat. Ada dana penelitian dan PkM yang berikan setelah memenangkan  
 kompetisi dan ada pula yang diberikan secara langsung. Selain dana internal, LPPM  
 juga melakukan penelitian kerja sama dengan lembaga sponsor lain, misalnya dengan  
 LSM Wahana Visi Indonesia dan beberapa lembaga lainnya.

Hasil penelitian para dosen selanjutnya dipublikasikan dan diseminarkan bagi  
 seluruh civitas akademik dan masyarakat umumnya. Cukup banyak dosen aktif menulis  
 buku, artikel pada jurnal berskala nasional, melakukan presentasi di tingkat nasional  
 maupun internasional. STKIP St. Paulus sendiri juga mempunyai jurnal akademik  
 bernama Jurnal Missio yang saat ini dikepalai oleh Maksimilianus Jemali, M.Th. Di  
 samping jurnal, setiap tahun beberapa prosiding juga diterbitkan oleh kampus.

Mutu Tri-Dharma Perguruan Tinggi menjadi *concern* kampus STKIP. Sebuah  
 unit secara khusus dibentuk untuk mengontrol mutu Tri-Dharma Perguruan Tinggi  
 yakni Tim Khusus Penjamin Mutu (TKPM). Secara rutin lembaga ini melakukan  
 akreditasi dan penilaian internal dengan aneka cara seperti wawancara, angket dan  
 observasi. Lembaga ini dipimpin oleh Dr. Inosensius Sutam. Akreditasi eksternal tentu  
 saja dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT) sebagaimana dijelaskan di  
 atas. Sebagai informasi, dari kampus ini ada dua orang yang dipercayakan oleh BAN-  
 PT sebagai asesor nasional yang bertugas untuk melakukan penilaian pada perguruan-  
 perguruan tinggi di Indonesia. Ini sebuah prestasi dan kepercayaan yang baik bagi  
 kampus ini. Keduanya adalah Dr. Marsel Ruben Payong, M.Pd dan Dr. Fransiska  
 Widyawati, M. Hum. Hal yang membanggakan ialah bahwa keduanya juga alumni  
 kampus ini (Sarjana/S1). Tentu saja hal ini menjadi satu dari banyak tanda bahwa  
 kampus ini menjadi besar dan diakui pihak lain.

**PENUTUP**

STKIP St Paulus hari ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan  
 hari kemarin sejak Roosmalen dan mimpi hari esok untuk menjadi sebuah perguruan  
 tinggi yang unggul di kawasan Timur, khususnya di Nusa Tenggara. Karena itu STKIP

secara terus-menerus mengalami penyesuaian-penyesuaian dasar untuk menjawab kemajuan ilmu, teknologi, informasi dan seni yang berkembang demikian cepat serta berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat dari setiap zaman. Visi-misi, kepemimpinan, kurikulum, fasilitas dan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi harus selalu disesuaikan dengan perkembangan yang ada, sehingga kehadirannya sungguh menjawab kebutuhan masyarakat lokal dan mondial.

Selanjutnya masa depan STKIP St Paulus tentunya bergantung pada komitmen dan kinerja dari civitas akademika hari ini menjalankan misi:

1. Melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara konsisten dan konsekuen sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku seraya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
2. Membangun komunitas belajar yang teduh, etis dan solutif dengan mengamalkan semangat iman Katolik dan Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menyelenggarakan kerjasama saling menguntungkan dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan mutu tridharma perguruan tinggi
4. Memberdayakan semua potensi sivitas akademika STKIP St Paulus untuk bertumbuh dan berkembang dalam kesanggupan akademik yang kritis, kreatif, dan produktif.
5. Mendorong segenap sivitas akademika mengembangkan semangat dan tugas-tugas kenabian bagi bangsa, negara dan agama.

Keberhasilan kampus ini bergantung pula pada semangat, kerja keras dan komitmen setiap anggota civitas akademika ini maupun dukungan kerja sama dengan pihak yayasan, Gereja, masyarakat dan pemerintah. Semangat Pater Roosmalen menjadi pula dasar yang menentukan. Demikian pula spirit sang pendiri, Rasul Paulus, rasul segala bangsa. Kiranya sejarah yang terbatas ini dapat menjadi pijakan untuk melangkah ke depan.

**Lampiran : Tabel Direktur/Ketua Sekolah**

No	Masa Jabatan	Nama Direktur/Ketua
1	1959 (Nopember)-1960 (Juni)	P. H. Lommen SVD
2	1960-1978	P. Yohanes van Rosmalen
3	1978-1981	Rm Dr J.A. Fernandez Pr
4	1981-1982	P. G. Kh. Pareira, SVD Lic. Paed.
5	1982-1988	P. Fransiskus Pora SVD Lic. Paed.
6	1988-1996	P. Marselinus Agot SVD, Lic. Theol.
7	1997-2001	P. Fransiskus Pora SVD Lic. Paed.
8	2001-2005	P. Yosef Masan Toron SVD Lic
9	2005 (Pebruari-Mei)	P. Oswald Bule SVD Lic. Paed.
10	2005-2011	P. Servulus Isaak SVD Lic
11	2011-sekarang	Rm Dr Yohanes Servatius Boylon Pr MA

